



Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Menemukan Makna Tawakal di Tengah Modernitas: Refleksi atas Kisah Kepasrahan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat 102–107

Awalia Kholifatur Riska

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)
Email: G100220013@student.ums.ac.id

Ahmad Nurrohim

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)
Email: an122@ums.ac.id

Abstract

This study aims to explore the meaning of tawakal in the story of Prophet Ismail as described in Surah Ash-Shaffat verses 102–107 and to examine its relevance to modern human life. Through a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) and a comparative analysis between classical and contemporary interpretations, this study finds that tawakal is not merely an attitude of surrender to Allah's will, but a form of spiritual awareness that unites effort and submission. Classical exegetes such as al-Tabari, Ibn Kathir, and al-Qurtubi interpret this story as the pinnacle of obedience and total surrender of a servant to Allah's commands. Meanwhile, contemporary exegetes such as Quraish Shihab and Sayyid Quthb emphasize the reflective and psychological dimensions, that tawakal is a spiritual force that fosters inner peace amid the pressures of modern life. Research findings indicate that the value of tawakal has profound significance as a moral principle, social ethic, and spiritual therapy capable of restoring balance between rationality and faith in facing the existential crises of modern humanity.

Keywords: *Tawakal, The Story Of Prophet Ishmael, Classical Interpretation, Contemporary Interpretation, Modern Spirituality.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna nilai tawakal dalam kisah Nabi Ismail sebagaimana termaktub dalam surah Ash-Shaffat ayat 102–107 serta menelusuri relevansinya dengan kehidupan manusia modern. Melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) dan analisis komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa tawakal bukan sekadar sikap pasrah terhadap kehendak Allah, melainkan bentuk kesadaran spiritual yang menyatukan antara ikhtiar dan penyerahan diri. Para mufasir klasik seperti al-Tabari, Ibn Kathir, dan al-Qurtubi menafsirkan kisah ini sebagai puncak ketaatan dan kepasrahan total seorang hamba terhadap perintah Allah. Sementara mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab dan Sayyid Quthb menekankan dimensi reflektif dan psikologis, bahwa tawakal merupakan kekuatan spiritual yang menumbuhkan ketenangan batin di tengah tekanan hidup modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tawakal memiliki signifikansi mendalam sebagai prinsip moral, etika sosial, dan terapi spiritual yang mampu

mengembalikan keseimbangan antara rasionalitas dan iman dalam menghadapi krisis eksistensial manusia modern.

Kata Kunci: *Tawakal, Kisah Nabi Ismail, Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer, Spiritualitas Modern.*

Pendahuluan

Al-Qur'an Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif dalam aspek akidah dan hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai-nilai spiritual dan etika yang membentuk kesadaran keagamaan manusia.¹ Salah satu metode utama Al-Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut adalah melalui kisah para nabi, yang tidak sekadar berfungsi sebagai narasi historis, melainkan sebagai media pedagogis dan reflektif yang mengandung pesan teologis dan moral lintas ruang dan waktu². Dalam konteks kajian tafsir, kisah-kisah Al-Qur'an menjadi medan penting untuk menelusuri konstruksi nilai spiritual yang relevan dengan dinamika kehidupan manusia.

Salah satu kisah yang memiliki kedalaman teologis dan spiritual yang signifikan adalah kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surah ash-Shaffat/37:102–107. Kisah ini secara eksplisit menampilkan relasi antara perintah Ilahi, respons manusia, dan sikap batin berupa kepasrahan yang disertai kesadaran penuh. Para mufasir sepakat bahwa peristiwa ini merupakan representasi puncak ketaatan dan ketundukan seorang hamba kepada Allah Swt., baik dari sisi Nabi Ibrahim sebagai pelaksana perintah maupun Nabi Ismail sebagai subjek ujian.³ Namun demikian, makna nilai tawakal yang terkandung dalam kisah tersebut tidak bersifat tunggal dan statis, melainkan mengalami pengayaan makna sesuai dengan corak dan konteks penafsiran.

Secara akademik, kajian terhadap nilai tawakal dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan beragam pendekatan. Penelitian Ima Liana (2022) menyoroti nilai kepatuhan dalam Tafsir Ibn Katsir⁴, sementara Ruwaida (2020) mengkaji aspek akhlak dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Ibn Katsir.⁵ Penelitian lain oleh Hapsah Fauziah dan Asep Muharrom (2021) menekankan dimensi komunikasi dan relasi ayah anak dalam kisah tersebut.⁶ Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan kisah Nabi Ismail dalam kerangka pendidikan moral dan etika normatif, tanpa menggali secara mendalam dimensi spiritual dan psikologis tawakal sebagai respons batin manusia terhadap ujian Ilahi, khususnya dalam konteks kehidupan modern.

¹ Ahmad Nurrohim, "AL-TARJIH FI AL-TAFSIR : ANTARA MAKNA AL- QUR ' AN DAN TINDAKAN MANUSIA," *Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, 2019, <https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v13i2.6333>.

² Zaimudin. (2018). Karakter Nabi Ibrahim a.s. dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 35–74

³ Elviana Rizka Amelia, "Study Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azmi Karya Ibnu Katsir" 12, no. 02 (2024): 65–83.

⁴ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 145–62, <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.

⁵ STIANA SUKMA ARUM, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI (ANALISIS TAFSIR ATH-THABARI DAN IBNU KATSIR," 2023.

⁶ Adi Setya Amin, "Nilai-nilai parenting dari kisah nabi ibrahim as dan nabi ismail as dalam surah ash shaffat ayat 102-110 perspektif tafsir ibnu katsir," 2025.

Di sisi lain, kajian tafsir kontemporer menunjukkan adanya pergeseran orientasi dalam memahami nilai-nilai Al-Qur'an. Para mufasir modern seperti M. Quraish Shihab dan Wahbah az-Zuhaili tidak hanya menekankan aspek ketaatan teologis, tetapi juga mengaitkan nilai tawakal dengan ketenangan jiwa, kesadaran diri, dan keseimbangan psikologis manusia.⁷ Pergeseran ini menunjukkan bahwa tawakal tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kepasrahan pasif, melainkan sebagai kekuatan spiritual yang relevan untuk menjawab problem psikologis dan eksistensial manusia modern, seperti kecemasan, tekanan produktivitas, dan krisis makna hidup⁸.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membandingkan penafsiran mufasir klasik dan kontemporer terhadap nilai tawakal dalam kisah Nabi Ismail Surah ash-Shaffat/37:102–107 masih relatif terbatas. Padahal, perbandingan tersebut penting untuk memahami pergeseran metodologis, orientasi makna, serta relevansi kontekstual penafsiran Al-Qur'an dalam menjawab kebutuhan spiritual manusia lintas zaman. Celah akademik inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalahnya Adalah bagaimana makna tawakal dalam kisah Nabi Ismail Surah ash-Shaffat/37:102–107 menurut tafsir klasik? Bagaimana penafsiran mufasir kontemporer terhadap nilai tawakal dalam kisah tersebut? Dan bagaimana relevansi nilai tawakal hasil sintesis tafsir klasik dan kontemporer bagi kehidupan manusia modern?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna tawakal dalam kisah Nabi Ismail Surah ash-Shaffat/37:102–107 melalui pendekatan tafsir tematik dan komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer, serta mengungkap relevansinya sebagai nilai spiritual yang aplikatif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi tafsir tematik dengan perspektif komparatif lintas zaman. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan spiritualitas Islam, khususnya dalam menjadikan nilai tawakal sebagai prinsip moral, etika sosial, dan sumber ketahanan psikologis di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (tafsir maudhu'i) yang difokuskan pada kisah Nabi Ismail dalam surah Ash-Shaffat ayat 102–107. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah nilai tawakal secara mendalam melalui interpretasi para mufasir lintas periode, serta menemukan relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

Sumber data primer terdiri atas Al-Qur'an dan kitab tafsir otoritatif dari dua corak besar penafsiran, yaitu klasik dan kontemporer. Tafsir klasik yang dijadikan rujukan meliputi Jami' al-Bayan karya al-Tabari, Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibn Katsir, dan Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi. Adapun tafsir kontemporer yang digunakan ialah Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan At-Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Data

⁷ Abdul Ghofur Ria Zubaidah dan A, "Analisis Tawakkal Dalam Al-Qur'an Terhadap Kesehatan Mental" 19, no. 1 (2024): 1400–1413.

⁸ Nurachsana, Maulidiah. (2025). Implementasi maqamat al-taqwa, al-tawakkal, dan al-ridla dalam kehidupan modern. Jurnal Studi Keislaman, 3, 1377–1382

sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tawakal dan spiritualitas Islam.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan makna ayat dan penafsiran para mufasir, sedangkan analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan corak penafsiran klasik dan kontemporer. Dari hasil perbandingan tersebut kemudian ditarik sintesis mengenai pemaknaan nilai tawakal dan relevansinya terhadap kehidupan mode

Pembahasan

A. Nilai Tawakal dalam Kisah Nabi Ismail (surah ash-Shaffat/37:102–107)

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surah ash-Shaffat/37:102–107 merupakan salah satu potret ketundukan manusia terhadap kehendak Allah yang paling agung dalam Al-Qur'an.⁹ Allah berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤُا اِيَّيَّ اَرَىٰ فِي الْمَنَامِ اَنِّيْ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَابْتَ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: "Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Ayat ini menggambarkan bentuk tawakal yang sejati, yaitu kepasrahan total kepada Allah yang disertai kesadaran, keyakinan, dan ketenangan batin.¹⁰ Nabi Ibrahim menampilkan ketaatan mutlak terhadap perintah Allah, sementara Nabi Ismail menunjukkan kesabaran dan keikhlasan luar biasa untuk menerima kehendak-Nya.

Kata tawakal berasal dari bahasa Arab at-tawakkul (التوكل), yang terbentuk dari akar kata wakkala (وَكَّلَ). Secara kebahasaan, kata ini bermakna menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili suatu urusan kepada pihak lain. Dalam konteks penggunaan bahasa Arab klasik, bentuk kata seperti وَكَّلْتُهُ (wakkaltuhu) berarti "aku menyerahkan urusanku kepadanya sehingga ia menjadi wakilku." Sedangkan istilah wakīl (وَكِيل) menunjukkan seseorang yang menerima pelimpahan urusan dari pihak lain untuk mewakilinya dalam suatu perkara. Adapun bentuk تَوَكَّلَ عَلَى اللّٰهِ (tawakala 'alā Allāh) berarti berserah diri dan mempercayakan segala urusan kepada Allah Swt. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal diartikan sebagai percaya sepenuhnya kepada Allah dan menyerahkan diri kepada kehendak-Nya.¹¹

Secara terminologis, tawakal diartikan sebagai sikap menyerahkan segala urusan, ikhtiar, dan usaha kepada Allah Swt., serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya dengan tujuan untuk memperoleh manfaat dan menghindarkan diri dari kemudarat.¹²

Adapun menurut para ulama, istilah tawakal ini dapat diartikan sebagai berikut:

⁹ An-Najmi Fikri R Ahmad Nurrohm, "Makna Kafir Dalam Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis Komparatif" 1 (2019): 159–68.

¹⁰ Ari Ismail et al., "TAHSIN LEARNING STRATEGY AND METHOD TO IMPROVE THE AL- QUR ' AN READING QUALITY FOR THE MAJLIS TAFSIR AL- QUR ' AN COMMUNITY IN SURAKARTA" 24, no. 2 (2023): 393–420.

¹¹ Dede Setiawan, "Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19" 17, no. 1 (2021): 1–18.

¹² Muhimatul Aliyah, "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya zamakhsyari" 2, no. 2 (2017).

1. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tawakal ialah meletakkan kepercayaan penuh di hati kepada Allah yang Mahakuasa dan Pelindung, dari-Nya lah bersumber segala ilmu dan kekuatan, sedangkan selain Allah tidak akan memberikan manfaat.¹³
2. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa tawakal bersumber dari dalam hati. Tindakan yang dilakukan secara lahiriah tidak menghapuskan tawakal yang ada di dalam hati. Seorang hamba mengakui realitas kehidupannya hanya kepada Allah. Jika hal itu sulit terjadi, maka itu merupakan ketentuan-Nya, dan jika itu mungkin terjadi, maka itu adalah kemudahan dari-Nya.¹⁴
3. Abu Abdurrahmani Al-Sulami, dalam bukunya berjudul *Al-Muqaddimah Fi Al-Tasawwuf*, merujuk pada pernyataan Hasan Al-Basri yang mengartikan tawakal sebagai penyerahan diri kepada pilihan terbaik dari Allah, sehingga dia tidak boleh berharap pada apa pun selain dari apa yang telah ditentukan oleh Allah.
4. KH. Saleh Darat mengungkapkan bahwa tawakal berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah (pasrah kepada Allah) dalam segala urusan yang dimiliki oleh seseorang yang menekuni jalan tasawuf atau salik. Selain itu, tawakal merupakan kewajiban bagi setiap individu yang menjalani pendidikan tasawuf.
5. Abdus Samasad Al-Palembani mendefinisikan tawakal sebagai sikap berpegang teguh kepada Allah dan menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, dengan keyakinan penuh kepada Allah dan tidak berpaling dari-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa tawakal merupakan sikap menyandarkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai satu-satunya wakil dalam menghadapi segala urusan. Seseorang yang bertawakal senantiasa bergantung kepada-Nya dalam menerima kesedihan, serta tetap teguh dan lapang hati ketika menghadapi ujian atau bencana. Dengan hati yang tenang dan penuh keyakinan, ia menyerahkan segala urusan kepada Allah.¹⁵ Tawakal mencakup dimensi lahir dan batin, yakni sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam upaya memperoleh manfaat maupun menolak kemudaratannya.

Setelah memahami konsep dasar tawakal, penting untuk menelusuri bagaimana nilai ini tercermin dalam kisah Nabi Ismail melalui penafsiran para mufasir. Menurut para mufasir, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surah Ash-Shaffat dimulai dengan kabar gembira dari Allah Swt. mengenai kelahiran seorang anak yang saleh dan penyabar. Hal ini merupakan jawaban atas doa panjang Nabi Ibrahim yang memohon keturunan, meskipun usianya telah lanjut dan istrinya dalam keadaan mandul. Melalui malaikat, Allah menyampaikan berita bahagia tersebut dan menegaskan bahwa anak yang akan lahir memiliki perangai mulia serta hati yang lembut (halim).¹⁶

Nabi Ibrahim saat itu telah meninggalkan kaumnya yang ingkar dan memilih berhijrah demi menjaga kemurnian tauhid. Dalam usia yang sangat tua, Allah mengaruniakan kepadanya seorang putra yang sangat dicintainya. Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi

¹³ Ziyad Sofwani et al., "Konsep Tawakkal: Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental," 2024.

¹⁴ Munafiah, "Konsep Sabar dan Tawakal Perspektif Al-Qushairi dalam Kitab Ar-Risalah Al-Qushairiyah," 2024, 20–30.

¹⁵ Achmad, "Tawakal dalam perspektif islam" 10 (2019): 181–92.

¹⁶ Akhmad Abdul Chafid Aqil, "IBRAH DARI KISAH IBRAHIM DAN ISMAIL (PENAFSIRAN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 102-107)," 2021.

Zilal al-Qur'an, peristiwa kelahiran Ismail merupakan bentuk kasih sayang Ilahi yang sekaligus menjadi pendahuluan dari ujian besar bagi Nabi Ibrahim. Anugerah itu bukan sekadar hadiah, tetapi juga bagian dari proses pembentukan jiwa yang berserah penuh kepada kehendak Allah.¹⁷

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan kata halim (penyabar) sebagai gambaran kematangan spiritual, yaitu kemampuan menahan diri dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada. Sifat inilah yang nantinya menjadi kunci utama dalam menghadapi perintah penyembelihan.¹⁸

Sebagian mufasir seperti Ibnu 'Abbas, Mujahid, dan Qatadah menjelaskan bahwa frasa “فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ” berarti ketika Ismail telah menginjak usia remaja dan mampu bekerja atau beraktivitas bersama ayahnya. Pada fase inilah hubungan keduanya tumbuh semakin erat, baik secara emosional maupun spiritual.¹⁹

Kisah kelahiran Ismail ini juga mencerminkan nilai tawakal yang mendalam. Nabi Ibrahim menunggu dengan sabar dan yakin pada janji Allah, tanpa kehilangan harapan meskipun secara logika manusia mustahil memiliki anak di usia tua. Ia menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah dan percaya bahwa waktu terbaik hanyalah menurut kehendak-Nya.²⁰ Sikap ini menggambarkan bentuk tawakal yang sejati keyakinan penuh pada kekuasaan Allah disertai kesabaran dan kepasrahan tanpa putus asa. Dengan demikian, sejak awal kehidupannya, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail telah menampilkan contoh nyata dari tawakal sejati, yaitu penyerahan total yang berpadu dengan kesabaran, doa, dan keyakinan penuh pada janji Allah.

Dari keseluruhan kisah dan penafsiran para mufasir di atas, tampak bahwa nilai tawakal dalam diri Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bukanlah sikap pasrah yang lahir dari kelemahan, melainkan bentuk kepasrahan yang dilandasi kesadaran spiritual dan keimanan yang mendalam. Keduanya menunjukkan bahwa tawakal sejati menuntut keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada kehendak Allah. Nabi Ibrahim berikhtiar menunaikan perintah yang tampak mustahil secara manusiawi, sementara Nabi Ismail dengan hati tenang menerima keputusan Ilahi tanpa rasa takut dan penolakan.²¹ Inilah hakikat tawakal yang sesungguhnya: keyakinan penuh bahwa kehendak Allah selalu membawa kebaikan, meskipun tidak selalu sesuai dengan logika manusia.

Lebih jauh, kisah ini menghadirkan pesan moral yang relevan bagi manusia modern yang sering terjebak dalam kecemasan dan kehilangan makna spiritual di tengah tuntutan hidup yang serba cepat. Nilai tawakal mengajarkan pentingnya kesadaran bahwa kekuatan manusia terbatas, dan ketenangan sejati hanya dapat ditemukan ketika seseorang menyerahkan hasil usahanya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar terbaik.²² Dengan demikian, kisah Nabi

¹⁷ Ahmad Nabil et al., “Intisari Tafsir Fi Zilal Al-Quran dan Corak Pemikiran Adab- Ijtima ‘ I dan Haraki nya” 3, no. 1 (2025): 29–41.

¹⁸ M.F. Hidayatullah, “Studi Tafsir Al Misbah Karya M.Quraish Shihab,” 2011.

¹⁹ Mohammad Rajiv Dinal Maula Maula, “Penafsiran Surat As-saffat Ayat 102-107 Perpektif Tafsir Maqasidi,” 2024.

²⁰ Muhammad Rijalul Fikri, “PSIKOLOGI CINTA NABI IBRAHIM DAN ISMAIL KEPADA ALLAH (Telaah QS. Ash-Shafaat ayat 100-111 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar),” 2023.

²¹ MUHAMMAD ZAINUL RUSDI, *DIALOG ANTARA NABI IBRAHIM A.S. DAN NABI ISMAIL A.S. DALAM Q.S. AS-SAFFAT (STUDI ANALISIS KONTEKSTUAL)*, 2024.

²² Zaimudin, “Karakter nabi ibrahîm as. dalam al-qur'an,” 2018, 35–74.

Ibrahim dan Nabi Ismail menjadi teladan universal tentang ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan yang lahir dari iman yang kokoh. Nilai inilah yang kemudian akan terlihat dalam berbagai corak tafsir klasik dan kontemporer yang menafsirkan makna tawakal dalam surah ash-Shaffat ayat 102–107.

B. Perbandingan Tafsir Klasik dan Kontemporer atas Nilai Tawakal dalam Kisah Nabi Ismail (surah ash-Shaffat/37:102–107)

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffaash-Shaffat/37:102–107 merupakan salah satu narasi kunci dalam studi tafsir karena memuat nilai tawakal dalam bentuk yang paling ekstrem dan simbolik. Perintah penyembelihan yang secara rasional tampak bertentangan dengan naluri kemanusiaan justru menjadi ruang ujian spiritual yang menyingkap makna terdalam dari kepasrahan kepada kehendak Allah. Oleh karena itu, kisah ini tidak hanya dipahami sebagai peristiwa historis, melainkan sebagai paradigma teologis tentang relasi manusia dengan Tuhan.

Dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an, nilai tawakal dalam kisah ini ditafsirkan dengan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks epistemologis dan kebutuhan zamannya.²³ Tafsir klasik cenderung menempatkan tawakal dalam kerangka ketaatan absolut dan kepasrahan teologis, sedangkan tafsir kontemporer mengembangkan maknanya ke arah refleksi spiritual, psikologis, dan kontekstual. Perbedaan ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan menunjukkan dinamika perkembangan makna Al-Qur'an dalam menjawab tantangan manusia lintas zaman.

1. Tafsir Klasik: Ketundukan dan Kepasrahan Total

Dalam tafsir klasik, tawakal dimaknai sebagai ketaatan mutlak tanpa syarat terhadap perintah Allah Swt. Al-Tabari dalam Jami' al-Bayan menafsirkan mimpi Nabi Ibrahim sebagai wahyu yang bersifat normatif dan wajib dilaksanakan, sehingga pelaksanaan perintah tersebut merupakan manifestasi penghambaan tertinggi seorang nabi kepada Allah. Perspektif ini menegaskan bahwa hakikat tawakal terletak pada kepatuhan total tanpa resistensi rasional terhadap kehendak Ilahi.²⁴

Ibn Kathir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim memperkuat pandangan tersebut dengan menyoroti sikap Nabi Ismail sebagai manifestasi kesabaran dan keimanan yang sempurna. Ismail tidak hanya menerima perintah itu, tetapi juga secara aktif meneguhkan ayahnya untuk melaksanakannya, yang menunjukkan puncak ketundukan seorang hamba terhadap Allah.²⁵ Sementara itu, al-Qurtubi menekankan dimensi taslim (penyerahan batin), bahwa inti ujian dalam kisah ini bukan terletak pada tindakan penyembelihan, melainkan pada kesiapan hati untuk menundukkan kehendak diri sepenuhnya kepada perintah Tuhan.²⁶

Fakhruddin al-Razi memberikan nuansa rasional dalam bingkai tafsir klasik dengan menegaskan bahwa tawakal tidak menafikan peran akal, tetapi menempatkan rasionalitas di

²³ Ahmad Nurrohim Siroj Mentari Agami, "Dampak Digitalisasi terhadap Distorsi Pemaknaan Tafsir Ayat Jihad di Kalangan Masyarakat Awam" 7 (2025): 3216–25, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i10.9497>.

²⁴ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir Ath Thabari*, Tahqiq Ahm, vol. 23 (Beirut, 2001).

²⁵ Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, ed. oleh M. Yusuf Harun M.A.; Farid Okbah; Taufik Saleh al-Katsiri; Dll. (Bogor, Indonesia: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

²⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Beirut: Al-Risalah al-Alamiyyah, 2006).

bawah bimbingan wahyu.²⁷ Adapun al-Baghawi menyoroti dimensi moral tawakal, yakni keyakinan bahwa setiap ujian Ilahi mengandung hikmah dan rahmat yang tidak selalu dapat ditangkap oleh logika manusia.²⁸ Secara keseluruhan, tafsir klasik memosisikan tawakal dalam relasi vertikal antara hamba dan Tuhan, dengan penekanan utama pada ketaatan, kesabaran, dan penerimaan terhadap takdir.

2. Tafsir Kontemporer: Dimensi Spiritual dan Kontekstual

Berbeda dengan pendekatan klasik, mufasir kontemporer menafsirkan nilai tawakal dengan mempertimbangkan konteks sosial dan psikologis manusia modern. M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah menekankan bahwa dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan bentuk pendidikan spiritual yang menumbuhkan kesadaran iman dan tanggung jawab personal. Tawakal dipahami bukan sebagai kepasrahan pasif, melainkan sebagai keseimbangan antara ikhtiar rasional dan kepercayaan penuh kepada kehendak Allah.²⁹

Sayyid Quthb dalam Fi Zilal al-Qur'an menafsirkan peristiwa ini sebagai bentuk jihad an-nafs, yakni perjuangan melawan ego dan keterikatan duniawi. Dalam pandangannya, puncak tawakal terletak pada kemampuan manusia untuk melepaskan kecintaan terhadap dunia demi ketaatan total kepada Allah.³⁰ Pendekatan ini menempatkan tawakal sebagai kekuatan transformatif yang membentuk kepribadian mukmin.

Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir mengaitkan nilai tawakal dengan ketenangan jiwa dan optimisme hidup. Menurutnya, keyakinan bahwa Allah selalu menyediakan jalan terbaik menjadikan tawakal sebagai mekanisme penguatan psikologis yang relevan bagi kehidupan modern yang sarat tekanan.³¹ Sementara itu, Muhammad 'Abduh dan Rashid Ridha dalam Tafsir al-Manar menegaskan bahwa tawakal lahir dari integrasi antara akal dan iman, di mana usaha rasional menjadi sarana, dan iman berfungsi menenangkan hati dalam menerima hasil.³²

Sayyid Tantawi dalam Tafsir al-Wasīl menambahkan bahwa tawakal merupakan sumber ketabahan dan kepercayaan diri spiritual. Seorang mukmin yang bertawakal tidak akan kehilangan orientasi hidup karena meyakini bahwa setiap ujian mengandung hikmah Ilahi yang mendalam.³³ Dengan demikian, tafsir kontemporer memperluas makna tawakal dari konsep teologis menjadi prinsip hidup yang aplikatif secara psikologis dan sosial.

3. Sintesis Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer

²⁷ Husna Maulida, "Kajian Kitab Tafsir Mafāṭih Al-Ghaib Karya Fakhrudin al-Razi" 2, no. 2 (2024): 121–40.

²⁸ Mohd Fathi et al., "KONSEP TAWAKKAL DALAM AL- QUR ' AN (Kajian Komparatif Antara Tafsir As- Sya ' rawi Dan Tafsir Al -Azhar)," 2013.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jil. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 80–87

³⁰ Corak Jihad dan Dalam Tafsir, "Corak jihad dalam tafsir fi zhilal al- qur'an," no. 227 (2022).

³¹ Wahbah Az Zuhaili, "Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj Jilid 10" 10 (2016): 1–516.

³² Muhammad Abduh, "Tafsir al-manar karya muhammad abduh dan muhammad rasyid ridha" 1, no. 1 (2025): 107–18.

³³ Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsīr al-Wasīl li al-Qur'ān al-Karīm*, jil. 11 (Kairo: Dār Nahḍah Miṣr, 1998), 156–161

Tabel 1. Perbedaan mendasar antara tafsir klasik dan kontemporer

Aspek	Tafsir Klasik	Tafsir Kontemporer
Metodologi	Tekstual-normatif berbasis riwayat	Kontekstual-reflektif
Orientasi Makna	Kepasrahan teologis (ta'abbudi)	Kesadaran spiritual dan psikologis
Fokus	Relasi vertikal hamba–Tuhan	Integrasi iman, akal, dan pengalaman
Dimensi Dominan	Teologis dan moral	Psikologis, spiritual, dan sosial
Tujuan	Meneguhkan ketaatan dan takdir	Menjawab problem manusia modern

Sumber: Kajian Pustaka 2025

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tafsir klasik dan kontemporer tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi. Tafsir klasik menjaga kemurnian nilai ketaatan dan fondasi teologis tawakal, sementara tafsir kontemporer menegaskan relevansinya sebagai kekuatan batin dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tidak hanya menjadi narasi historis tentang pengorbanan, tetapi juga pedoman spiritual lintas zaman dalam menyeimbangkan antara usaha dan kepasrahan, akal dan iman, serta dunia dan akhirat.

C. Relevansi Nilai Tawakal di Tengah Modernitas

Kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, mobilitas tinggi, serta tekanan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks telah menimbulkan berbagai krisis dalam diri manusia.³⁴ Masyarakat hidup dalam ritme cepat, tuntutan produktivitas tinggi, serta persaingan tanpa henti yang sering kali menimbulkan kelelahan mental dan spiritual.³⁵ Di tengah realitas seperti ini, nilai-nilai religius mulai kehilangan peran sebagai pedoman hidup. Manusia modern cenderung mengandalkan rasionalitas dan kemampuan diri semata, sehingga melupakan dimensi transendental yang menjadi sumber ketenangan sejati.³⁶ Dalam konteks inilah, nilai tawakal yang diajarkan dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam surah ash-Shaffat/37:102–107 hadir sebagai panduan spiritual yang menuntun manusia untuk menyeimbangkan antara usaha dan kepasrahan, antara logika dan iman.

Nilai tawakal memiliki kedalaman makna yang relevan untuk menjawab krisis eksistensial manusia modern. Tawakal bukanlah bentuk pasrah buta tanpa usaha, melainkan kesadaran spiritual bahwa setiap usaha manusia memiliki batas dan hasil akhirnya berada di bawah kehendak Allah Swt.³⁷ Prinsip ini mengajarkan keseimbangan antara tanggung jawab manusia untuk berikhtiar dan kesadaran bahwa segala hasil merupakan ketetapan Ilahi. Dengan demikian, tawakal menempatkan manusia dalam posisi yang proporsional aktif

³⁴ Sovia Dewi Maulita et al., “Peran Agama Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental pada Mahasiswa : Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta” 2 (2025).

³⁵ Raihan Saputra dan Gevan Naufal Wala, “Pengaruh Tekanan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif (Study Literature Review)” 2, no. 3 (2024): 111–22.

³⁶ Aslan, “Pergeseran Makna Religius: Pengaruh Interaksi Budaya Lokal Terhadap Tradisi Lokal” 3, no. 2 (2025): 158–68.

³⁷ Qori Ananda et al., “Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern,” 2025, 746–52.

berusaha tanpa kehilangan ketenangan batin, serta optimis tanpa terjebak dalam kesombongan terhadap hasil.³⁸

Dalam dimensi psikologis, tawakal berfungsi sebagai mekanisme penguatan jiwa yang menumbuhkan rasa percaya diri, stabilitas emosi, dan ketenangan hati. Sejumlah penelitian psikologi Islam menunjukkan bahwa tawakal memiliki hubungan positif dengan kesehatan mental. Individu yang memiliki tingkat tawakal tinggi cenderung lebih tenang menghadapi ketidakpastian dan tekanan hidup karena mereka meyakini bahwa segala urusan berada dalam kendali Allah. Dengan menyerahkan hasil kepada-Nya setelah berusaha maksimal, seseorang terbebas dari rasa cemas yang berlebihan.³⁹ Pandangan ini sejalan dengan konsep religious coping, yaitu cara individu menggunakan nilai-nilai keagamaan untuk mengatasi stres dan membangun ketahanan spiritual. Dalam hal ini, tawakal bukan hanya ekspresi iman, tetapi juga bentuk terapi psikis yang dapat meredakan beban hidup manusia modern yang sering kali diliputi kekhawatiran.⁴⁰

Selain memiliki dampak personal, tawakal juga berperan penting dalam membentuk karakter sosial yang berkeadilan. Dalam masyarakat yang kompetitif dan materialistik, tawakal menanamkan kesadaran bahwa rezeki dan keberhasilan bukan semata hasil kerja keras individu, melainkan juga takdir Allah yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Kesadaran ini melahirkan sikap rendah hati, tidak sombong atas keberhasilan, dan tidak iri terhadap keberuntungan orang lain.⁴¹ Dengan demikian, tawakal menjadi fondasi moral yang menumbuhkan empati, solidaritas, dan semangat saling menolong antarindividu. Manusia yang bertawakal tidak akan merendahkan orang lain karena merasa lebih berhasil, melainkan melihat segala pencapaian sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Lebih jauh, tawakal juga dapat menjadi dasar etika sosial dan profesional dalam kehidupan modern. Dalam konteks dunia kerja yang menuntut kecepatan dan hasil, tawakal mengajarkan nilai kejujuran, integritas, dan ketekunan.⁴² Seorang muslim yang bertawakal akan bekerja dengan penuh tanggung jawab karena meyakini bahwa Allah menghargai usaha, bukan sekadar hasil. Ia tidak mudah putus asa ketika menghadapi kegagalan, sebab ia tahu bahwa setiap peristiwa memiliki hikmah tersendiri. Dalam bidang ekonomi dan bisnis, nilai ini mencegah manusia dari praktik curang dan ketamakan karena ia yakin bahwa rezeki telah ditetapkan oleh Allah sesuai kadar yang terbaik. Dengan demikian, tawakal mampu melahirkan etos kerja yang sehat, menggabungkan semangat profesionalisme dengan kejujuran spiritual.⁴³

Dari sisi intelektual, tawakal menghadirkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Dunia modern sering kali menempatkan akal manusia sebagai pusat kebenaran

³⁸ Faqih Muhammad Fatar dan Shodiq Abdullah, "Rethinking Qadha dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup Dalam Keteraturan Pada Era Digital" 19, no. 2 (2023): 128–39.

³⁹ Hilma Dani Situmorang dan Fika Wahyu Nurita, "Konsep Tawakal dalam Perspektif Psikologi Islam dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik" 5, no. 1 (2025): 66–72.

⁴⁰ Syisillia, "Implementasi Tawakal sebagai Strategi Coping Stress pada Mahasiswa Rantau: Studi Kasus Mahasiswa PBSB Angkatan 2017" 23 (2023): 914–33.

⁴¹ Ardiansyah Tammar, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz, "Relevansi Tawakkal Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Literatur Al-Quran)" 20 (2023): 157–79.

⁴² Maulidiah Nurachsana, "Implementasi maqamat al-taqwa, al-tawakkal dan al-ridla dalam kehidupan modern" 3 (2025): 1377–82.

⁴³ MukhlisinSinggih Aji Purnomo, "Etos Kerja Perpektif Ilmu Tasawuf" 6, no. 1 (2024): 54–63.

mutlak, sementara dimensi spiritual dianggap irasional.⁴⁴ Namun, Al-Qur'an melalui kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail justru menegaskan bahwa kebenaran sejati terletak pada kesatuan antara nalar dan iman. Nabi Ibrahim tidak menafsirkan mimpinya sebagai halusinasi, melainkan wahyu yang menuntut ketaatan. Di sinilah letak keindahan tawakal, ia tidak menolak akal, tetapi menempatkannya di bawah bimbingan wahyu. Dengan cara ini, tawakal menjadi jembatan yang menghubungkan rasionalitas manusia dengan ketundukan spiritual.⁴⁵ Pemikiran ini sejalan dengan pandangan mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab, yang menegaskan bahwa tawakal bukanlah pasrah tanpa usaha, tetapi keseimbangan antara kerja keras dan kesadaran akan kehendak Allah.

Krisis spiritual yang melanda masyarakat modern juga menjadi ruang bagi aktualisasi nilai tawakal. Di tengah hegemoni materialisme dan budaya instan, banyak individu mengalami kekosongan makna hidup (spiritual emptiness). Mereka bekerja keras untuk meraih kesuksesan duniawi, tetapi sering kali kehilangan kedamaian batin. Tawakal menjadi solusi yang relevan karena mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh pencapaian lahiriah, melainkan oleh ketenangan hati dalam menerima takdir Allah. Orang yang bertawakal tidak mudah putus asa ketika gagal dan tidak terbuai oleh keberhasilan, sebab keduanya dipandang sebagai ujian dari Allah. Dengan demikian, tawakal dapat menjadi terapi spiritual yang mengembalikan keseimbangan hidup manusia modern yang terjebak dalam kekosongan nilai.⁴⁶

Secara sosial, penerapan nilai tawakal dapat memperkuat tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Tawakal mengajarkan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, dan perbedaan rezeki atau status hanyalah bagian dari kehendak-Nya. Kesadaran ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan menolak perilaku diskriminatif. Dalam kehidupan politik dan ekonomi, nilai tawakal dapat mendorong pemimpin untuk tidak zalim serta memegang amanah dengan penuh tanggung jawab, karena menyadari bahwa kekuasaan adalah titipan Allah.⁴⁷ Oleh karena itu, tawakal tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga implikasi sosial yang luas dalam membentuk peradaban yang berlandaskan etika spiritual.

Dengan demikian, nilai tawakal dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan prinsip kehidupan yang terus relevan sepanjang zaman. Ia menuntun manusia untuk bekerja keras tanpa kehilangan keikhlasan, berambisi tanpa keserakahan, dan berpikir rasional tanpa mengabaikan Tuhan. Dalam menghadapi dinamika modernitas, tawakal berfungsi sebagai sumber kekuatan batin dan moral yang mampu menuntun manusia menuju keseimbangan hidup yang utuh antara dunia dan akhirat, antara usaha dan doa, antara rasio dan wahyu. Nilai inilah yang menjadikan tawakal tidak hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai fondasi filosofis dan psikologis bagi kehidupan modern yang bermakna dan berketuhanan.

Kesimpulan

⁴⁴ Tobroni Ambo Dalle, "Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial," no. 1 (2025).

⁴⁵ Dhiya Ulhaq, "Konsep tawakal menurut Yusuf al-Qaradhawi," 2022.

⁴⁶ Nurhayati Ali, *Problema Manusia Modern Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr*, 2022.

⁴⁷ Arum Amalia Putri, "Tawakal sebagai sumber motivasi kehidupan: telaah buku 'berserahlah, biarkan Allah mengurus hidupmu' karya Emha Ainun Nadjib," 2025.

Dari uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa nilai tawakal dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagaimana tertuang dalam QS. Ash-Shaffat:102–107 merupakan manifestasi tertinggi dari ketaatan dan kepasrahan manusia kepada Allah. Melalui analisis tafsir klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa tawakal bukanlah sikap pasif, melainkan wujud kesadaran spiritual yang memadukan usaha rasional dengan penyerahan diri kepada kehendak Ilahi.

Tafsir klasik menegaskan aspek teologis dan moralitas ketaatan, sedangkan tafsir kontemporer memperluas maknanya ke ranah psikologis, sosial, dan humanistik. Dalam konteks modernitas yang sarat tekanan dan kompetisi, tawakal berperan sebagai prinsip hidup yang menumbuhkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara kerja keras dan keikhlasan, serta antara rasionalitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, nilai tawakal tidak hanya menjadi ajaran keagamaan, tetapi juga solusi etis dan psikologis untuk mengatasi krisis makna dan kegelisahan spiritual manusia modern. Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai integrasi nilai tawakal dalam pendidikan karakter dan kesehatan mental di era global.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. “Tafsir al-manar karya muhammad abduh dan muhammad rasyid ridha” 1, no. 1 (2025): 107–18.
- Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al-Tabari. *Tafsir Ath Thabari*. Tahqiq Ahm. Vol. 23. Beirut, 2001.
- Achmad. “Tawakal dalam perspektif islam” 10 (2019): 181–92.
- Ahmad Nurrohim, An-Najmi Fikri R. “Makna Kafir Dalam Tafsir Muhammadiyah: Studi Analisis Komparatif” 1 (2019): 159–68.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Tafsir al-Qurtubi*. Beirut: Al-Risalah al-Alamiyyah, 2006.
- Ali, Nurhayati. *Problema Manusia Modern Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr*, 2022.
- Aliyah, Muhimatul. “Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya zamakhsyari” 2, no. 2 (2017).
- Ambo Dalle, Tobroni. “Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial,” no. 1 (2025).
- Amelia, Elviana Rizka. “Study Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azmi Karya Ibnu Katsir” 12, no. 02 (2024): 65–83.
- Amin, Adi Setya. “Nilai-nilai parenting dari kisah nabi ibrahim as dan nabi ismail as dalam surah ash shaffat ayat 102-110 perspektif tafsir ibnu katsir,” 2025.
- Ananda, Qori, Azhari Hasibuan, Universitas Islam, Negeri Sumatera, Syawaluddin Nasution, Universitas Islam, dan Negeri Sumatera. “Tasawuf sebagai Solusi Krisis Spiritual dalam Masyarakat Modern,” 2025, 746–52.
- Aqil, Akhmad Abdul Chafid. “IBRAH DARI KISAH IBRAHIM DAN ISMAIL

- (PENAFSIRAN SURAT ASH-SHAFFAT AYAT 102-107),” 2021.
- ARUM, STIANA SUKMA. “PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH NABI (ANALISIS TAFSIR ATH-THABARI DAN IBNU KATSIR,” 2023.
- Aslan. “Pergeseran Makna Religius: Pengaruh Interaksi Budaya Lokal Terhadap Tradisi Lokal” 3, no. 2 (2025): 158–68.
- Fatar, Faqih Muhammad, dan Shodiq Abdullah. “Rethinking Qadha dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup Dalam Keteraturan Pada Era Digital” 19, no. 2 (2023): 128–39.
- Fathi, Mohd, Yakan Bin, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri, dan Sultan Syarif Kasim. “KONSEP TAWAKKAL DALAM AL- QUR ’ AN (Kajian Komparatif Antara Tafsir As- Sya ’ rawi Dan Tafsir Al -Azhar),” 2013.
- Fikri, Muhammad Rijalul. “PSIKOLOGI CINTA NABI IBRAHIM DAN ISMAIL KEPADA ALLAH (Telaah QS. Ash-Shafaat ayat 100-111 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar),” 2023.
- Hidayatullah, M.F. “Studi Tafsir Al Misbah Karya M.Quraish Shihab,” 2011.
- Ismail, Ari, Ahmad Nurrohim, Amel Saib, dan Mariam Elbanna. “TAHSIN LEARNING STRATEGY AND METHOD TO IMPROVE THE AL- QUR ’ AN READING QUALITY FOR THE MAJLIS TAFSIR AL- QUR ’ AN COMMUNITY IN SURAKARTA” 24, no. 2 (2023): 393–420.
- Jihad, Corak, dan Dalam Tafsir. “Corak jihad dalam tafsir fi zhilal al- qur’an,” no. 227 (2022).
- Maula, Mohammad Rajiv Dinal Maula. “Penafsiran Surat As-saffat Ayat 102-107 Perpektif Tafsir Maqasidi,” 2024.
- Maulida, Husna. “Kajian Kitab Tafsir Mafātīḥ Al-Ghaib Karya Fakhruddin al-Razi” 2, no. 2 (2024): 121–40.
- Maulita, Sovia Dewi, Veri Dwi Adiningsih, Lusiana Noviawati, dan Alif Galuh Ristika. “Peran Agama Terhadap Pengaruh Kesehatan Mental pada Mahasiswa : Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Surakarta” 2 (2025).
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, dan Muhammad Ridlwan Nasir. “Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 145–62. <https://doi.org/10.30868/at.v8i0>.
- Munafiah. “Konsep Sabar dan Tawakal Perspektif Al-Qushairi dalam Kitab Ar-Risalah Al-Qushairiyah,” 2024, 20–30.
- Nabil, Ahmad, Tasnim Abdul, Ahmad Nabil Amir, dan Tasnim Abdul Rahman. “Intisari Tafsir Fi Zilal Al-Quran dan Corak Pemikiran Adab- Ijtima ‘ I dan Haraki nya” 3, no. 1 (2025): 29–41.
- Nurachsana, Maulidiah. “Implementasi maqamat al-taqwa, al-tawakkal dan al-ridla dalam kehidupan modern” 3 (2025): 1377–82.
- Nurrohim, Ahmad. “AL-TARJIH FI AL-TAFSIR : ANTARA MAKNA AL- QUR ’ AN DAN TINDAKAN MANUSIA.” *Ilmu Al Qur’an dan Tafsir*, 2019.

<https://doi.org/10.1234/hermeneutik.v13i2.6333>.

- Purnomo, MukhlisinSinggih Aji. “Etos Kerja Perpektif Ilmu Tasawuf” 6, no. 1 (2024): 54–63.
- Putri, Arum Amalia. “Tawakal sebagai sumber motivasi kehidupan: telaah buku ‘berserahlah, biarkan allah mengurus hidupmu’ karya emha ainun nadjib,” 2025.
- Ria Zubaidah, Abdul Ghofur, dan A. “Analisis Tawakkal Dalam Al-Qur’an Terhadap Kesehatan Mental” 19, no. 1 (2024): 1400–1413.
- RUSDI, MUHAMMAD ZAINUL. *DIALOG ANTARA NABI IBRAHIM A.S. DAN NABI ISMAIL A.S. DALAM Q.S. AS-SAFFAT (STUDI ANALISIS KONTEKSTUAL)*, 2024.
- Saputra, Raihan, dan Gevan Naufal Wala. “Pengaruh Tekanan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif (Study Literature Review)” 2, no. 3 (2024): 111–22.
- Setiawan, Dede. “Tawakal dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” 17, no. 1 (2021): 1–18.
- Sheikh, Dr. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Diedit oleh M. Yusuf Harun M.A.; Farid Okbah; Taufik Saleh al-Katsiri; Dll. Bogor, Indonesia: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.
- Siroj Mentari Agami, Ahmad Nurrohim. “Dampak Digitalisasi terhadap Distorsi Pemaknaan Tafsir Ayat Jihad di Kalangan Masyarakat Awam” 7 (2025): 3216–25. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i10.9497>.
- Situmorang, Hilma Dani, dan Fika Wahyu Nurita. “Konsep Tawakal dalam Perspektif Psikologi Islam dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik” 5, no. 1 (2025): 66–72.
- Sofwani, Ziyad, A B U Haiyis, Jurusan Tasawuf, D A N Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, D A N Filsafat, Universitas Islam, dan Negeri Sunan. “Konsep Tawakkal:Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental,” 2024.
- Syisillia. “Implementasi Tawakal sebagai Strategi Coping Stress pada Mahasiswa Rantau: Studi Kasus Mahasiswa PBSB Angkatan 2017” 23 (2023): 914–33.
- Tammar, Ardiansyah, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz. “Relevansi Tawakkal Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Literatur Al-Quran)” 20 (2023): 157–79.
- Ulhaq, Dhiya. “Konsep tawakal menurut yusuf al-qaradhawi,” 2022.
- Zaimudin. “Karakter nabi ibrâhîm as. dalam al-qur’an,” 2018, 35–74.
- Zuhaili, Wahbah Az. “Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari’ah wa al-Manhaj Jilid 10” 10 (2016): 1–516.